

Struktur naratif cerpen “Berguru Kepada Ibu dalam buku Sawang Sinawang”: Prespektif narratologi Gerard Genette

Mochammad Faizal Basri

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 200301110086@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

cerpen; naratif; struktur narratologi; Gerard Genette

Keywords:

short story; narrative; narratology structure; Gerard Genette

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif pada cerpen Berguru pada ibu dalam buku Sawang Sinawang. Peneliti menemukan lima struktur naratif dengan teori narratologi Gerard Genette. Pertama Urutan Naratif (order) sebagai cerita pada cerpen bersejajar tidak mendahului ataupun mengakhiri atau disebut akroni. Kedua Durasi Naratif (duration) menggunakan dua pola yakni Jeda dan Scene, walaupun scene lebih dominan. Ketiga Frekuensi Naratif yang ditemukan pengulangan cerita yang sama dengan tindakan. Teknik

yang dipakai adalah Representasi Anaforis. Keempat Modus Naratif (mood) dengan teknik Fokalisasi Internal bahwa narator punya kesejajaran dengan tokoh utama hanya mengucapkan apa yang diketahui oleh tokoh. Kelima Suara Naratif (voice) menggunakan teknik Simultaneous yakni, narator bercerita tentang peristiwa dan aksi yang terjadi pada masa sekarang, yang mana latar sebuah cerita mengisahkan satu masa pada cerpen tersebut.

ABSTRACT

This study aims to describe the narrative structure of the short story Berguru on mothers in Sawang Sinawang's book. The researcher finds five narrative structures with Gerard Genette's narratology theory. First, the Narrative Order (order) as a story in parallel short stories does not precede or end or is called an acronym. Second, Narrative Duration uses two patterns, namely Pause and Scene, even though the scene is more dominant. The three Narrative Frequencies found repetition of the same story with action. The technique used is Anaphoric Representation. Fourth, the Narrative Mode (mood) with the Internal Focalization technique where the narrator has parallels with the main character, only saying what the character knows. The five Narrative Voices (voice) use the Simultaneous technique, that is, the narrator tells about events and actions that are happening in the present, where the background of a story tells of a time in the short story.

Pendahuluan

Cerita Pendek atau Cerpen merupakan karangan dari salah satu karya sastra yang berbentuk naratif atau cerita prosa yang berkisah pendek kurang dari 10.000 kata dan karya ini masuk kedalam prosa. Cerpen atau cerita pendek sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Pengarang dengan daya imajinasi yang dimilikinya tidak akan bisa tertidur dengan nyaman sebelum semua peristiwa itu ditulis, yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

akhirnya dapat dibaca, dipahami, dan direntangkan oleh siapa saja (Nuroh, 2011: 22). Cerpen sangat cocok jika ditujukan khusus untuk anak-anak (Nurgatin, 2016). Cerpen amat disukai kebanyakan anak-anak karena sedikitnya kata sehingga pembaca tidak merasa bosan.

Dalam karya juga bisa dimasukan sebuah kritik. Yang mana kritik tersebut bersifat membangun yang mana bisa menjadikan suatu karya tersebut menjadi lebih baik. Berkritik sastra tidak hanya sebuah karya yang lahir dari sastrawan. Bisa pula karya berbentuk majalah, surat kabar dan buku-buku. Kritik Sastra adalah salah satu jenis essay, yakni pertimbangan baik atau buruk suatu hasil kesusastraan. Pertimbangan itu tentu dengan memberikan alas an-alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan (Santosa, 2017: 93).

Cerpen yang berjudul *Berguru kepada Ibu* merupakan cerpen yang beraliran Realisme. Cerpen *Berguru kepada Ibu* ini dapat disebut aliran realisme karena didalamnya alur ceritanya melukiskan suatu keadaan secara sesungguhnya. Peristiwa yang mengangkat keseharian yang dialami oleh banyak manusia (masyarakat luas). Dari tokoh, alur ataupun peristiwa juga mungkin sebagian orang telah merasakannya, namun dalam cerpen ini mengandung arti dari setiap tokoh atau alur ceritanya.

Buku yang berjudul *Sawang Sinawang* merupakan buku yang didalamnya bermakna motivasi hidup, sawang Sinawang sendiri adalah bahasa jawa yang berarti saling melihat, setiap ceritanya kita diajak untuk melihat sisi manusia. Dalam kehidupan sosial manusia saling melihat, bisa jadi dia melihat positifnya ataupun dari negatifnya. Tergantung niat dan cara dia untuk melihat dalam kehidupan sosial itu. Saling melihat tersebut bisa menjadikan seseorang untuk bertadabbur, muhasabah diri atau berprasangka untuk selalu melakukan hal-hal kebaikan.

Salah satu yang bisa disantap lezat dari buku sawang sinawang ini adalah cerpen yang berjudul *Berguru Kepada Ibu* karya Nova El Rahma. Kepenulisannya sangat bermakna dan menggolak jiwa dari seseorang anak yang yang berlatar belakang dari anak seorang buruh tani yang berbeda dari teman-teman yang lain namun tidak patah semangat berjuang untuk masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur naratif pada cerpen Berjudul Berguru pada Ibu dengan teori Naratologi Gerard Genette pada lima Strukrut Naratif.

Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Abubakar, 2021:123). Deskriptif sendiri adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini juga memakai pisau analisis struktural yang lebih tepatnya menggunakan teori Naratologi Gerard Genette yang berusaha memahami suatu karya lewat alur cerita dengan struktur naratif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Sumber data primer dalam penelitian adalah Cerpen berjudul Berguru pada Ibu dari buku Antologi cerpen *Sawang Sinawang karya komunitas jariyah* yang diterbitkan pada tahun 2020.

Pembahasan

Urutan Naratif (Order)

Cerpen Berguru pada Ibu mempunyai pola cerita yang bersifat sejajar. Menggunakan pola cerita Akroni yakni, antara cerita dan penceritaan terjadi secara sejajar tidak mendahului atau membelakangi. Urutan cerita dan penceritaan ini yang membuat cerpen tersebut masuk dalam kategori urutan cerita Akroni. Berikut adalah tabel yang sesuai urutan waktu cerita dan waktu penceritaan.

Cerita Peristiwa	Waktu Cerita	Waktu Penceritaan
Tahun 1997 saat udara dingin subuh merasuk tubuh, Nuha membuat refleks tangannya untuk menarik selimut dengan sedikit meringkuk untuk memberikan rasa hangat pada tubuhnya	1	A
Selang beberapa detik, suara tahrim masjid berjarak 4 rumah darinya mulai terdengar. Pertanda aktivitas pagi dimulai, “Nuha, bangun Nak, kita salat berjamaah bersama Bapak ya?	2	B
Sekitar pukul 05.30 WIB Nuha mulai meniup lampu teplok dengan dikecilnya sumbunya, dan segera mempersiapkan berangkat ke sekolah	3	C
Siang itu, sehabis ibunya mengajar pukul 12.00 siang, Nuha bungsu membongkeng sepeda di bagian boncengan ibunya.	4	D
Setiap hari, selesai pulang sekolah latihan Qira' dimulai di rumah Nuha dengan diikuti beberapa temannya baik laki-laki maupun perempuan	5	E
Awal bulan November sudah tiba, rutinitas seperti biasanya, PNS akan mendapatkan gaji di awal bulan. Maka ibu, mulai detail mengatur keuangan untuk keperluan keluarga.	6	F
Nuha kecil mengganggu sambil mengambil jirigen minyak tanah dan berjalan menjajari ibunya dengan kelebat jajanan di pikirannya yang akan dibeli saat diwarung Lek Jah.	7	G
Pagi itu, setelah sarapan pagi dan menenteng tas sekolah, terlihat bapak sedang mengikat satu boks es lilin di sepeda mini Nuha	8	H

Ketika ingin mengayuh sepeda mininya, Nuha kecil melihat si Embok (mbah putri) dengan menenteng tas buat belanja di pasar.	9	I
Tiga belas tahun sekarang, tepatnya pukul 03.00 WIB Pagi dini hari yang sama, lampu tidur berukiran kayu jati dan tertuliskan lafaz Muhammad saw. masih tampak terpejar.	10	J
mengingat didikan bapak ibunya saat masih kecil. Sedekit itu jua, Nuha mulai mengembara kepada didikan ibunya secara tidak langsung bisa mengaplikasikan gajinya untuk membayar cicilan rumah mungil di perumahan dan mendesain sendiri.	11	K
Tahun ke-3 menjadi dosen naik pesawat terbang untuk pertama kalinya dengan membawa 2 mahasiswa ke bumi khatulistiwa Pontianak Kalimantan Barat dalam KBMI dan Expo KMI 2017.	12	L
Jelang zuhur, Nuha segera mengambil air untuk wudu melaksanakan salat berjamaah bersama ibunya.	13	M
Nuha segera meletakkan buku yang dibacanya ketika jam sudah menunjukkan pukul 15.00 WIB, waktu di mana ia harus segera mengupas buah jambu merah.	14	N
Nuha segera meraih catatan kecil yang diletakkan ibu di meja dekat blender.	15	O

Cerpen Berguru kepada Ibu terdiri dari lima bab. Setiap bab mempunyai persitiwa yang dialami oleh tokoh utama yakni Nuha. Bab I cerita diawali dengan rutinitas keseharian Nuha dengan bangun pagi sholat berjama'ah dan disambung sekolah. Pada kegiatan tersebut Nuha yang masih kecil itu diajarkan tentang bangun pagi dan sholat berjama'ah walaupun tidaklah kebanyakan anak masih dibawah umur, lebih tepatnya kisaran masih duduk di bangku sekolah dasar seperti itu.

Cerita berlanjut pad bab II setiap pulang sekolah Nuha sekolah latihan Qira' bersama teman-temannya untuk diikutsertakan MTQ tingkat SD sekecamatan. Setiap latihan ibu Nuha untuk selalu mengajarkan disiplin tepat waktu dan mencontohkan kepada Nuha.

Pada bab III beralih peristiwa pada awal bulan November yang pada saat itu ibu Nuha menerima gaji. Pada gaji tersebut ibu Nuha mengatur keuangan secara detail untuk keperluan keluarga. Kemudian cerita di lanjut dengan Nuha di suruh untuk membeli minyah tanah di warung Lek Jah. Selain menjadi guru. Ibu Nuha juga ikut serta menjadi bagian mengurus Kopsis (Koperasi Siswa). Selesai sekolah nuha menjelang

pulang ditawari untuk membawa Boks es dan itu setiap hari. Sebagai imbalannya Nuha diberi sepuluh persen dari penjualan Es dan Nuha setuju dengan itu.

Pada Bab IV yang mana tiga belas tahun berlalu Nuha tumbuh besar dan rutinitas Nuha seperti biasanya. Setelah membaca zikir ba'da sholat Nuha menemukan sebuah buku yang tertimpa debu yang menandakan lama buku tersebut dan Nuha membacanya.

Pada Bab V bercerita tiga tahun berikutnya dan pada itu Nuha sudah bisa mengembara dari didikan ibunya dan menjadi dosen yang bisa membawa dua mahasiswa dalam KBMI dan Ekspo di Pontianak Kalimantan Barat seperti enam belas tahun silam ibunya menyuruhnya untuk membawa Boks Es Lilin dan melakukan rutinitas yang ia lakukan terus pada saat Nuha masih kecil.

Durasi Naratif (Duration)

Pada durasi naratif ini ada dua jenis durasi naratif. Jeda dan Scene yang mana telah didapati dalam Cerpen Berguru pada Ibu Scene lebih menonjol daripada Jeda. Scene lebih menonjol dikarenakan dalam cerita tersebut ada dorongan urutan naratif akroni yang sejajarnya peristiwa waktu cerita dan penceritaannya. Berikut contoh naratif berjenis jeda.

Nuha gadis manis bungsu yang bisa dikatakan tunggal, karena saat Sekolah Dasar kelas 3 SD kakak satu-satunya sudah mondok di sebuah pesantren. Suasana pagi bakda subuh selalu memberikan kesan tersendiri bagi gadis kecil yang bernama Nuha.

Data diatas menunjukkan bahwa ketika peristiwa rutinitas Nuha pada pagi hari kemudian di jeda dengan memperkenalkan kakak Nuha yang berada di pondok. Disitulah narrator hanya mengisahkan secara sekilas yang membuat peristiwa tersebut menjadi jeda yang mana waktu cerita terputus untuk membuat ruang khusus dari narrator.

Contoh lain dari struktur durasi naratif bagian Jeda pada data berikut ini:

Tak ada yang berubah setelah salat berjamaah bersama ibu dan Nuha tetap merapalkan zikir pagi dan doa pagi. Dengan ditemani secangkir teh dandang dan setoples Tupperware rengginang rasa gula merah, Nuha mulai menyusuri bait per bait lembar buku berjudul Aisyah karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi.

Sedetik itu juga, Nuha mulai mengembara kepada didikan ibunya secara tidak langsung bisa mengaplikasikan gajinya untuk membayar cicilan rumah mungil di perumahan dan mendesain sendiri. Tahun ke-3 menjadi dosen naik pesawat terbang untuk pertama kalinya dengan membawa 2 mahasiswa ke bumi khatulistiwa Pontianak Kalimantan Barat dalam KBMI dan Expo KMI 2017 merupakan didikan secara tidak langsung dari ibu membawa 1 boks es lilin tiga belas tahun silam.

Data di atas merupakan naratif Jeda saat Nuha melakukan akifitas seperti biasanya pada pagi hari dan kemudian jeda masuk pada narasi tersebut dengan menjelaskan

bahwa Nuha bisa mengaplikasikan gajinya untuk membayar cicilan rumah dan menjadi dosen yang bisa mengantarkan dua mahasiswa ikut serta dalam suatu event. Hal tersebut sebagaimana yang diajarkan oleh Nuha kecil pada masih sekolah pada saat itu.

Frekuensi Naratif (Frequency)

Frekuensi naratif yang digunakan pada cerpen Berguru pada Ibu adalah Representasi Anaforis (*anaphoric representation*). Yakni pengulangan atau penceritaan peristiwa kembali dengan waktu yang tidak sama atau setelah. Suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh terulang kembali pada narasi selanjutnya dalam peristiwa yang sama namun berbeda waktu. Seperti kutipan data pada berikut ini,

Tiga belas tahun sekarang, tepatnya pukul 03.00 WIB Pagi dini hari yang sama, lampu tidur berukiran kayu jati dan tertuliskan lafadz Muhammad saw. masih tampak terpejar. Nuha segera berdoa bangun tidur dan menata tempat tidurnya rapi. Segera mengambil air wudu dan menyalakan kompor gas untuk memanasi air.

Tak ada yang berubah setelah salat berjamaah bersama ibu dan Nuha tetap merapalkan zikir pagi dan doa pagi. Dengan ditemani secangkir teh dandang dan setoples Tupperware rengginang rasa gula merah.

Data diatas merupakan contoh Frekuensi naratif jenis Representasi Anaforis. Sebelum tiga belas tahun atau Nuha masih kecil sudah melakukan aktifitas tersebut dengan bangun pagi dan sholat berjama'ah, dan pengulangan peristiwa sesuai data di atas yang mana Nuha melakukan sama pula peristiwa tersebut namun waktu yang berbeda artinya, berbeda waktu dengan Nuha masih kecil dan setelah tiga belas tahun setelahnya.

Contoh lain dari Frekuensi Naratif Representasi Anaforis sebagai berikut,

Dengan ditemani secangkir teh dandang dan setoples Tupperware rengginang rasa gula merah, Nuha mulai menyusuri bait per bait lembar buku berjudul Aisyah karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi. Begitu jelas dan terperinci bagaimana Sayyidah Aisyah semasa kecil dalam asuhan ayah ibunya.

“Ehmm, lagi membaca buku Sayyidah Aisyah yang memberikan gambaran pengabdian sejati terhadap ilmu pengetahuan dengan melakukan pengajaran kepada umat Islam. Dalam buku ini, menggambarkan ketundukan Sayyidah Aisyah di hadapan Allah Swt., akhlaknya yang mulia, kesucian dirinya, sifat zuhud yang dimilikinya serta kemampuan menjelaskan hukum-hukum agama secara terperinci,” penjelasan Nuha singkat dan membuat ibu manggut-manggut.

Data tersebut memberikan arti terkait Representasi Anaforis bahwa data pertama menunjukkan Nuha mulai membaca buku yang berkisah tentang Sayyidah Aisyah semasa kecil. Dan pada kedua terjadi pengulangan dengan peristiwa sama yakni, penjelasan tentang kisah Sayyidah Aisyah dengan kisah hikmahnya.

Contoh diatas merupakan pengulangan naratif yang masuk pada Frekuensi. Meskipun demikian terjadi pengulangan. Hal tersebut juga menunjukkan makna hal yang diajarkan kepada Nuha sewaktu Nuha kecil juga akan Nampak ketika Nuha meranjak besar yang dalam artian ada hikmah suatu pengajaran yang diberikan oleh Ibu Nuha.

Modus Naratif (Mood)

Dalam kategori struktur ini, narator juga bisa disebut menjadi tokoh dalam cerita dalam artian narator juga mengisahkan tokoh dalam cerita tersebut. Dari sisi alur tokoh, keserasian antara tokoh dan narator dalam cerpen tersebut. Berikut data yang menunjukkan Naratif modus.

Siang itu, sehabis ibunya mengajar pukul 12.00 siang, Nuha bungsu membonceng sepeda di bagian bongcengan ibunya. Tiba-tiba si bungsu Nuha menyeletuk, “Nanti saya tidak mau mondok seperti Mbak!” selorohnya. “Kenapa tidak mau mondok?” timpal ibunya sambil mengayuh sepeda melambat supaya terdengar jelas jawaban bungsunya. “Ehmm, nanti akan bingung untuk membagi waktu ibu, antara sekolah dan mondok,” celetuk asal Nuha, yang membuat ibunya tersenyum dengan dikulum.

Data tersebut menunjukkan bahwa narator juga berperan dalam cerita tersebut, yang mana juga memberikan interpretasi dari tokoh cerita untuk lebih mudah mengekspresikan keadaan tokoh dalam cerita tersebut. Dalam struktur Genette. Modus juga memperkenalkan teknik Fokalisasi sebagai pengganti istilah prespektif. Dalam data di atas menunjukkan bahwa naratif tersebut menggunakan Fokalisasi Internal yakni, narator hanya mengucapkan apa yang diketahui oleh tokoh.

“Nuha, kalo buat jus gulanya yang banyak biar tidak terlalu masam,” pinta ibunya ketika meneguk segelas jus buatan Nuha. Belum sempat Nuha membala, Ibu dengan cekatan menuliskan tips memilih buah jambu merah dan cara membuat dengan air hangat. Nuha segera meraih catatan kecil yang diletakkan ibu di meja dekat blender sambil mengerlingkan matanya ke Ibu, Nuha membisikkan kata-kata, “Lagi-lagi saya berguru padamu, Bu.”

Data di atas narator mendeskripsikan tokoh bahwa setelah ibu Nuha memberikan tips membuat jus. Narrator menjelaskan tokoh untuk mengambil catatan kecil untuk ditulis sebagai bahan masakan. Deskripsi tersebut menggunakan teknik fokalisasi Internal karena antara narator dan tokoh saling terhubung.

Suara Naratif (Voice)

Dalam cerpen Berguru pada Ibu waktu penceritaan menggunakan teknik Simultaneous yakni, narator bercerita tentang peristiwa dan aksi yang terjadi pada masa sekarang, yang mana latar sebuah cerita mengisahkan satu masa pada cerpen tersebut. Cerpen tersebut juga menggunakan teknik narator Homodiegetic yakni, penceritaan dan penceritanya berada di dalam cerita atau narator menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Dan bersamaan dengan teknik tersebut, cerpen ini juga berada pada tingkat naratif Ekstradiegetik-Heterodiegetik yakni, narator bercerita tapi tidak hadir pada cerita tersebut.

Selain sebagai guru, ibu juga mengurus kopsis (Koperasi Siswa) di Sekolah Dasar Nuha. Melihat senyum tipis di wajah Nuha kecil sambil menenteng sekresek jajanan, ibunya mengajukan permintaan, "Nuha, maukah engkau membawa 1 boks es lilin di boncengan belakang sepedamu jika berangkat sekolah?" tanya ibu penuh selidik ke putri kecilnya. "Apakah nanti Nuha pulang sekolah dengan membawa boksnya lagi Ibu?" Nuha mengajukkan pertanyaan ke ibunya sebelum memutuskan untuk mengiyakan pertanyaan ibunya. Pagi itu, setelah sarapan pagi dan menenteng tas sekolah, terlihat bapak sedang mengikat satu boks es lilin di sepeda mini Nuha. "Terima kasih Pak, sambil mengulas senyum di wajah manisnya".

Sedetik itu juga, Nuha mulai mengembara kepada didikan ibunya secara tidak langsung bisa mengaplikasikan gajinya untuk membayar cicilan rumah mungil di perumahan dan mendesain sendiri. Tahun ke-3 menjadi dosen naik pesawat terbang untuk pertama kalinya dengan membawa 2 mahasiswa ke bumi khatulistiwa Pontianak Kalimantan Barat dalam KBMI dan Expo KMI 2017 merupakan didikan secara tidak langsung dari ibu membawa 1 boks es lilin tiga belas tahun silam.

Pada dua data di atas. Yang dialami oleh tokoh utama yakni Nuha. Peristiwa pertama terjadi ketika Nuha di suruh setiap berangkat sekolah untuk membawakan satu bok es Lilin ke koperasi siswa. Narator menceritakan bagian awal cerita. Peristiwa kedua Nuha merasakan apa yang menjadi pembelajaran dari ibunya menjadi dia bisa mengantarkan dua mahasiswa dalam KBMI sebagaimana ketika Nuha kecil membawa boks es Lilin.

Cerpen Berguru pada Ibu menggunakan teknik *heterodiegetic*. Teknik tersebut digunakan oleh narator karena narator sendiri bukan menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Contoh data sebagai berikut,

Tiga belas tahun sekarang, tepatnya pukul 03.00 WIB pagi dini hari yang sama, lampu tidur berukiran kayu jati dan tertuliskan lafadz Muhammad saw. Masih tampak terpejar. Nuha segera berdoa bangun tidur dan menata tempat tidurnya rapi. Segera mengambil air wudu dan menyalaikan kompor gas untuk memanasi air, untuk membuat air minum hangat suam-suam kuku yang bermanfaat untuk kesehatan pencernaannya dan ibu.

Tak ada yang berubah setelah salat berjamaah bersama ibu dan Nuha tetap merapalkan zikir pagi dan doa pagi. Dengan ditemani secangkir teh dandang dan setoples Tupperware rengginang rasa gula merah, Nuha mulai menyusuri bait per bait lembar buku berjudul Aisyah karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi. Begitu jelas dan terperinci bagaimana Sayyidah Aisyah semasa kecil dalam asuhan ayah ibunya. Dan lamat-lamat Nuha besar akan mengingat didikan bapak ibunya saat masih kecil

Dalam cerpen tersebut narator melakukan observasi cerita yang dialami oleh tokoh. Tampak pada data pertama mengisahkan Nuha beraktivitas seperti biasanya yang dia lakukan mulai kecil. Dan data kedua pula narator mengamati tokoh dan

tokoh menunjukkan kepada pembaca apa yang dia rasakan dan pikirkan. Teknik ini juga relevan digunakan karena data pertama dan kedua menggunakan teknik Fokalisasi Nol.

Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan analisis struktur naratif Cerpen Beguru pada Ibu maka peneliti menemukan lima strukur naratif pada cerpen tersebut. Pertama, susunan cerpen Beguru pada Ibu tersusun secara urutan naratif dengan kesejajaran cerita (*acrhony*). Kedua, Durasi naratif yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah jeda dan scene. Meskipun scene lebih dominan pada cerpen tersebut karena teknik acroni lah yang mendukung adanya scene durasi tersebut. Dan pula dipaparkan data mengenai jeda walaupun hanya narator hanya sekilas menceritakannya. Ketiga, Frekuensi Naratif yang didapatkan adalah Frekuensi Anaforis yang mana ada pengulangan peristiwa cerita yang sama setalah peristiwa itu diceritakan. Pada data pertama yang peristiwa tersebut dikisahkan kembali di paragraf lain seperti data yang terpapar. Keempat, Modus Naratif dengan teknik narator Fokalisasi Internal yakni, narator bisa juga menjadi tokoh pada cerpen tersebut karena kesejajaran antara tokoh utama dan narator hanya mengucapkan apa yang diketahui oleh tokoh utama. Kelima Suara Naratif Dalam cerpen tersebut adalah waktu penceritaan menggunakan teknik *Simultaneous* yakni, narator bercerita tentang peristiwa dan aksi yang terjadi pada masa sekarang, yang mana latar sebuah cerita mengisahkan satu masa pada cerpen tersebut. Disamping tersebut juga cerpen ini juga berada pada tingkat naratif Ekstradiegetik-Heterodiegetik yakni, narator bercerita tapi tidak hadir pada cerita tersebut.

Bagi pembaca, artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam kajian sastra, khususnya pada pembahasan Naratologi. Tentunya penulis menyadari bahwa masih merasa banyak kurang serta jauh dari kata sempurna dalam segi kepenulisan maupun pembahasan artikel ini sehingga nanti penulis melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap penelitian ini dan diharapkan bisa memberikan saran untuk kepenulisan ini.

Daftar Pustaka

Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. In Suka-press UIN Sunan Kalijaga.

Alfiarizky, K. (2019). Teror naratif dalam Novela Dekat dan Nyaring karya Sabda Armandio: Kajian naratologi Gerard Genette. *Universitas Negeri Surabaya*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/33600>

Didipu, H. (2018). Struktur naratif novel Osakat Anak Asmat karya Ani Sekarningsih: Perspektif Naratologi Gard Genette. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.23960/aksara/v19i1.pp15-27>

Didipu, H. (2019). Teori naratologi Gérard Genette: Tinjauan Konseptual. *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>

Faisol, M. (2017). Interpretasi kisah nabi musa perspektif naratologi Al-Qur'an. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11, 366.

Genette, G. (1983). *Narrative discourse: An essay in method* (Translated by Jane E. Lewin). Vol. 3(2).

Juliana, I. W. (2022). Cerpen Maling karya Komang Adnyana analisis struktur naratologi Gerard Genette. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.55115/subasita.v3i1.2329>

Nurgatin, A. (2016). Menulis menulis cerpen. 2–13.

Nuroh, E. Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>

Ramdhani, M. (2013). Metode penelitian. *Cipta Media Nusantara*.

Santosa, P. (2017). Kritik Sastra. 91–108.

Supriatin, Y. M. (2016). Kritik sastra. 47–54.